



## **Ringkasan Eksekutif**

Gempa bumi di bulan Mei 2006 menghantam propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah di Pulau Jawa, menewaskan lebih dari 5.700 jiwa dan menghancurkan 280.000 rumah. Seluruh kerusakan dan kerugian diperkirakan sekitar Rp.291 trilyun (US\$3,1 milyar). Dua bulan kemudian sebuah gempa bawah laut mengakibatkan adanya gelombang tsunami setinggi tiga meter yang menghantam pesisir selatan Jawa Barat, Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tsunami tersebut menewaskan 650 jiwa dan memusnahkan sekitar 1.908 perumahan, sehingga 28.000 jiwa kehilangan tempat tinggal. Perkiraan kerusakan dan kerugian di wilayah terkena tsunami tersebut sekitar Rp.1,004 trilyun (US\$110,3 juta).

**Pemerintah Indonesia dan komunitas internasional dengan cepat menanggapi bencana yang terjadi.** Pemerintah telah mendirikan sebuah tim pengarah dengan tim pelaksana propinsi, sehingga dana dapat disalurkan dengan cepat. Seluruh pembiayaan yang sekarang tersedia untuk program rekonstruksi di Yogyakarta dan Jawa Tengah diperkirakan mencapai Rp.7,95 trilyun (US\$883 juta). Dari jumlah tersebut, 78 persen disediakan oleh pemerintah pusat.

**Komisi Eropa dan pemerintah negara Belanda, Inggris, Kanada, Finlandia serta Denmark turut menyumbang kepada Dana Rekonstruksi Jawa (JRF – Java Reconstruction Fund) yang dikelola oleh Bank Dunia, memberikan dukungan dana sebesar Rp.724 milyar (US\$79,6 juta).** Dana Perwalian didirikan atas permintaan Pemerintah Indonesia untuk mendukung upaya rekonstruksi dan rehabilitasi pemerintah pusat dan propinsi di daerah-daerah terkena gempa bumi dan tsunami.

**Sektor perumahan merupakan sektor yang paling mengalami kerusakan dan menerima alokasi terbesar dari dana rekonstruksi (76 persen),** diikuti oleh sektor pendidikan (9,5 persen). Namun demikian atas dasar sektoral, pembiayaan yang tersedia masih kurang untuk memenuhi kebutuhan inti minimum, terutama untuk mata pencaharian dan sektor-sektor pendidikan serta kesehatan.

**JRF mengacu kepada mandat untuk mendukung dua mimbar kegiatan, yakni perumahan dan mata pencaharian** dan sampai sekarang 85 persen dari kontribusi JRF yang dijanjikan telah terprogram.

**Rekonstruksi rumah permanen yang aman telah menjadi fokus utama tahap awal pemerintah sehubungan dengan rekonstruksi berdasarkan pendekatan berbasis komunitas, dengan dukungan dari Bank Dunia. JRF telah turut serta untuk memenuhi kesenjangan pendanaan bagi perumahan permanen dan untuk menyediakan perumahan sementara bagi keluarga selagi konstruksi perumahan permanen sedang berlangsung.** Proyek-proyek ini telah dibangun dengan berpusat kepada semangat komunitas yang kokoh yaitu ‘gotong royong’— sebuah tradisi lokal di mana keluarga-keluarga bersama-sama mengambil keputusan dan bekerja bersama. **Fokus rekonstruksi adalah untuk membangun kembali standar yang lebih tinggi bagi keamanan dan keberlangsungan.** Ini telah menghasilkan salah satu program rekonstruksi perumahan umum berbasis komunitas terbesar di dunia.



**Rekonstruksi dan rehabilitasi telah berlangsung dengan cepat.** Pengguliran program perumahan di Jawa yang relatif cepat dibandingkan dengan Aceh dan Nias, digabungkan dengan para keluarga yang juga turut menanamkan sumber daya pribadinya serta komunitas yang bersatu untuk membangun kembali perumahan permanennya telah membuahkan hasil yang cepat. Jumlah rumah permanen yang terselesaikan sampai dengan Maret 2007 diperkirakan sebesar 146.173 rumah atau 52 persen dari yang dibutuhkan. Proyek-proyek JRF ditargetkan untuk menghasilkan 18.000 rumah di daerah yang terkena gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah dan di daerah yang terkena tsunami di Jawa Barat. Sebagai tambahan, 24.000 keluarga akan menerima perumahan sementara. Dalam enam bulan pertama, JRF telah menyediakan perumahan sementara yang aman dan tahan lama bagi 5.000 keluarga, sedangkan konstruksi perumahan bagi 8.000 keluarga penerima di 156 desa sedang berlangsung. Melalui dukungan JRF, komunitas telah juga memilih untuk merehabilitasi ke kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya; lebih dari 123 km jalan desa, 30 km tembok penahan, 6.000 fasilitas persediaan air, 200 fasilitas sanitasi, 1.097 pusat komunitas, satu pusat kesehatan dan satu pasar berdasarkan rencana komunitas yang telah disetujui.

**Dengan melangkah ke depan,** jelas bahwa koordinasi dan kerjasama antara pemangku kepentingan akan menjadi semakin berarti dengan kemajuan rekonstruksi. Oleh karena itu, penilaian akan kebutuhan sebaiknya dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan mengenai pemrograman berdasarkan informasi yang akurat dan terkini. Dengan lajunya proses rekonstruksi perumahan, perhatian sekarang perlu ditujukan kepada pembangunan kembali mata pencaharian yang hilang karena bencana, di mana kebutuhan signifikan masih tetap ada. Ini akan merupakan fokus kunci JRF untuk maju ke depan. JRF mempunyai rencana untuk meluncurkan sekitar US\$7 sampai 11 juta untuk hal ini.